

Jaringan Perdagangan Batik di Pesisir Jawa Tengah 1840-1920

Moh Firdaus Abdul Rojak

Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada

Email: mohfirdaus86@mail.ugm.ac.id

Abstract

Batik is a work of textile art whose trade was already running in Central Java in the early 19th century. Even though batik is synonymous with Javanese clothing, many batik entrepreneurs at that time were of European, Arabic and Chinese ethnicity and had their own distinctive motifs. The bustling batik trade created trade competition which then gave birth to new batik patterns which became the characteristics of each entrepreneur. As is the case in Semarang, that the Semarang Batik first appeared because of the widespread pattern of Dutch Batik. In response to this, a businessman from Semarang developed his own batik motif which is the hallmark of Semarang Batik. In the case of the batik trade in Central Java, a business competition can give rise to identity competition. How is identity competition in the batik trade between ethnic Chinese, Dutch, Arabs and Javanese in Central Java?. This research was written using the historical method with an economic approach. This method is used to discuss the dynamics and interactions of the batik trade that occur in Central Java, especially in coastal areas. This research reveals how the dynamics of trade occur between businessmen who represent their respective ethnicities. Trade competition forces batik entrepreneurs to be more creative in creating new patterns according to their ethnic identity. The manifestation of this trade competition can be seen in several traditional batik patterns with Arabic, Chinese and Dutch patterns.

Keyword: Batik, Coastal Java, Trade.

Pendahuluan

Batik dalam istilah Jawa disebut juga dengan *Wastra Sinerat* atau cerita yang tertulis (bergambar). Batik menggambarkan sebuah cerita –lebih sering menggambarkan sebuah ajaran luhur- menjadi ornamen-ornamen dan perpaduan warna yang indah, yang kemudian disebut motif. Misalnya dalam batik motif kawung yang konon diciptakan oleh Sultan Agung, mengandung simbol berupa konsep *Panca-pat* atau simbol empat penjuru dan satu pusat di tengahnya. Konsep ini berkembang menjadi konsep *kiblat papat lima pancer* serta *sedulur papat lima pancer*.¹

Akan tetapi di luar itu, batik juga merupakan barang industri. Hadirnya investor dengan modal besar yang memproduksi batik dalam jumlah besar mulai membelokkan arah batik yang semula barang pusaka menjadi barang industri. Tak lagi memakai filosofi ala Jawa, para pengusaha batik tersebut justru menggunakan motif-motif yang sederhana dan mudah dibaca. Karena untuk kepentingan bisnis, maka penekanan utama produksi bukan pada aspek filosofis namun pada aspek estetika semata dan kebutuhan pasar.

¹ Parmono Kartini, “Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung,” *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 135–46.

Perkembangan industri batik mencapai popularitasnya pada sekitar akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 pada perang dunia ke dua. Batik merupakan produk ekonomi yang cukup diminati di awal abad ke-20, khususnya oleh orang-orang dengan status sosial yang tinggi. Besarnya minat terhadap batik memunculkan industri-industri batik di berbagai wilayah yang diikuti dengan motif khasnya masing-masing.

Di daerah Lasem kabupaten Rembang, terkenal dengan motif batik “Lok Can” yang menggambarkan burung Hong. Walaupun istilah “Lok Can” secara epitemologi berarti “kain yang berwarna biru” akan tetapi yang terkenal dalam batik Lok Can adalah gambar burung hong. Motif batik Lok Can merupakan buah akulturasi dengan kebudayaan Cina, yang mana burung Hong (Poenix) menjadi ornamen utama. Namun dalam perkembangannya, burung Hong dalam motif Lok Can sering digambarkan dengan burung selain Poenix. Burung walet dan sriti menjadi ornamen pengganti burung hong sehingga dalam tataran ini, motif batik Lok Can mengalami interaksi dari dua kebudayaan (Lasem dan Cina).

Selain dengan Cina batik juga mengalami akulturasi dengan hadirnya ragam motif Belanda. Awal mula kemunculan Batik ber-ragam hias khas Belanda dipopulerkan oleh Van Franquemont (Prankemon) di Surabaya pada tahun 1840.² Mulanya, batik Belanda hanya diproduksi dan dipakai oleh orang-orang Eropa saja, akan tetapi lambat laun minat terhadap batik jenis ini begitu tinggi sehingga selain orang-orang Eropa sudah biasa terlihat memakai batik khas Belanda.

Awalnya batik belanda hanya menggambarkan ilustrasi kehidupan sosial, cerita-cerita rakyat belanda, dan serangkaian gambar bunga-bunga. Seluruh ornamen dalam batik belanda digambarkan secara utuh tanpa stilasi. Kemudian oleh Van Oosterom, seorang pengusaha batik belanda di Banyumas, motif batik belanda dikawinkan dengan motif batik Jawa keratonan sehingga gaya Eropa kurang terasa murni. Akan tetapi kemudian karena berbagai hal, khususnya karena persaingan dagang dengan Cina motif batik campuran ini ditinggalkan dan batik belanda kembali menguatkan gaya Eropa.³

Masuk ke selatan sedikit dari daerah pesisir Jawa Tengah tepatnya di Ambarawa, Salatiga, dan Kedu, terdapat jaringan produsen batik yang terintegrasi dengan pengusaha di Ambarawa. Ditemukan arsip milik Belanda yang memuat sebanyak 83 motif batik yang disebut dengan “*Patroon Ambarawa*” atau motif (pattern) Ambarawa. Motif ini dikembangkan oleh pengusaha berdarah Cina pada sekitar tahun 1860-an, yang mana para produsen batik dengan motif tersebut tersebar di daerah Ambarawa, Kedu, dan Salatiga.⁴

² H.C Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa. Sejarah Dan Kisah-Kisah Di Sekitarnya* (Gaya Favorit Press, 1993).

³ Veldhuisen.

⁴ Arsip motif ini disimpan secara digital oleh Tropenmuseum, Belanda pada situs ““TM-H-637-,” Tropenmuseum Collection, Amsterdam, 2001.

Dilihat dari bentuk motifnya yang merupakan motif tunggal dan bersifat repetitif, motif dalam *Patroon Ambarawa* merupakan motif khusus untuk batik jenis cap (bukan tulis). Karena metode produksinya yang relatif mudah, maka batik cap dapat diproduksi secara massal dalam waktu yang relatif singkat, sehingga harga di pasaranpun cenderung lebih murah dibanding batik tulis. Dengan kata lain, era kejayaan batik tulis *gagrak* Belanda maupun Cina sudah terlihat masa ajalnya ketika populer jenis batik cap tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka menarik untuk dibahas mengenai bagaimana sejarah persaingan dagang batik di pesisir Jawa Tengah antara Cina dan Belanda yang kemudian melahirkan jenis motif baru. Dalam artikel ini pembahasan dibatasi pada jaringan perdagangan yang ada di daerah Jawa Tengah pada tahun 1840 hingga 1920. Pembatasan ini dipilih karena pada masa inilah dapat dikatakan masa kejayaan industri batik. Tahun 1840 merupakan tahun berdirinya pabrik batik Belanda untuk yang pertama kalinya. Pasca runtuhnya VOC yang kemudian digantikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda, membuat beberapa pengusaha Belanda mencoba melebarkan sayapnya kepada bisnis tekstil (batik), dibanding sebelumnya para pengusaha Belanda lebih berfokus kepada kesaksian bisnis rempah-rempah. Tahun 1920 persaingan dagang antara mereka sudah mereda dengan ramainya pedagang batik dari berbagai wilayah sehingga menjadi akhir periodisasi tulisan.

Metode Penelitian

Dalam membangun paradigma digunakan pendekatan sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi adalah sejarah yang mempelajari perubahan ekonomi dalam masyarakat sosial. Model sejarah ini mengupas bagaimana fenomena-fenomena ekonomi terjadi dalam rentang waktu historisnya. Analisis yang dilakukan adalah dengan menggabungkan metode sejarah dengan teori ekonomi terapan. Sejarah ekonomi mencakup perkembangan industrialisasi dan transformasi sosial yang mengikutinya. Oleh karena kompleksitas kajian sejarah ekonomi, secara tidak langsung perlu pelibatan cabang ilmu sosial yang lain, dalam hal ini adalah sosiologi.⁵

Hasil dan Pembahasan

Dalam membahas persaingan dagang dan industri batik dibagi menjadi dua sub yaitu yang pertama, jaringan bisnis yang akan membahas jaringan ekonomi pada produksi batik. Selain itu akan dibahas siapa pemilik modal industri besar tersebut, siapa yang memproduksi batiknya, siapa yang mewarnai, dari mana

⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

suplai pewarna alam yang dipakai, dan dari mana suplai lilin malam yang merupakan bahan pokok pembuat batik.

Sub bab yang ke dua, akan membahas sejauh mana akulturasi kebudayaan terjadi, sebagai akibat dari persaingan dagang yang berlangsung, yang dalam hal ini adalah perpaduan motif. Akan dibahas bagaimana motif-motif batik di berbagai daerah mengalami perubahan dan apa yang membuatnya berubah.

Jawa Tengah khususnya daerah pesisir yang mempunyai akses langsung dengan pelabuhan dan bandar dagang tercatat memiliki beberapa industri batik. Kepopuleran daerah pesisir utara dalam jalur perdagangan menjadi *privilege* tersendiri bagi produsen-produsen batik di daerah ini. Produsen di daerah pesisir memiliki akses langsung dengan para konsumen, berbeda dengan daerah pedalaman yang harus mengirimkan batiknya ke daerah pesisiran dahulu untuk kemudian didistribusikan kepada konsumen-konsumen.

A. Jaringan Dagang

Dalam membahas jaringan dagang ini penulis akan mengelompokkan para pemain industri menjadi dua, yaitu: pengusaha dan produsen. Pengusaha adalah orang yang menguasai pasar batik dan menjadi pengepul dan distributor batik-batik yang diproduksi oleh produsen. Sedangkan produsen adalah industri-industri kecil rumahan yang memproduksi batik dan dijual kepada pengusaha yang kemudian didistribusikannya ke pasar lokal maupun dunia.

Batik Belanda mulai populer ketika terjadi penurunan import Chintz dari India sekitar awal abad ke-19. Hal ini membuat orang-orang Belanda beralih menggunakan kain produksi lokal yaitu batik.⁶ Bangkrutnya VOC yang kemudian digantikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda membuat lebih banyak orang-orang Belanda yang menetap di Indonesia, sehingga permintaan terhadap kain batik menjadi lebih banyak. Sekitar tahun 1840-an di Jawa mulai muncul batik Belanda yang diproduksi oleh wanita-wanita Indo-Belanda⁷, kemudian disusul oleh pengusaha asal Cina dan Arab yang juga memproduksi batik Belanda, dan pada tahun 1910 muncul produksi batik Belanda milik orang Jawa di Banyumas.⁸

⁶ “TM-H-637-.”; Adi Kusrianto, *Dari Mana Asal Batik: Benang Merah Antara Sejarah, Dongeng, Panji, Hingga Hasil Riset Modern*, 1 Volume 1 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).Adi Ku

⁷ Tahun 1840 Van Franquemont (Prankemon) mendirikan rumah produksi batik belanda di Surabaya, kemudian tahun 1845 Van Oosterom (Panastrom) di Ungaran (lihat: Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa. Sejarah Dan Kisah-Kisah Di Sekitarnya*.)

⁸ Pengusaha batik berdarah Arab dan Cina yang mendirikan rumah produksi batik belanda di Tegal setelah produk Batik Belanda banyak diminati oleh pasar. Lihat: Siti Maziyah, “Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran Dan Islam,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (2018): 177, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.177-193>.

Orang-orang Indo-Belanda yang menjadi pengusaha batik di Pekalongan ini awalnya membeli batik mentahan dari para pengrajin batik dengan motif custom sesuai pesanan mereka. Kemudian mereka membayar orang untuk jasa mewarnai dan *me-lorod*⁹. Dari sini batik Belanda mulai diperkenalkan dan populer. Tingginya permintaan terhadap batik Belanda ini kemudian membuat para pengusahanya yang terdiri atas wanita-wanita Indo-Belanda tersebut mengubah pola industrinya menjadi lebih tertata dalam satu perusahaan batik besar. Tercatat pada pertengahan abad ke-19 ada beberapa perusahaan batik Belanda yang beroperasi di Pekalongan, Semarang, dan Surabaya.¹⁰

Di Banyumas, terdapat juga produksi batik Belanda yang dikenal dengan batik Panastroman. Motif dalam batik ini banyak menggunakan unsur-unsur motif keraton. Van Oosterom, sang pengusaha batik ini melihat peluang permintaan batik yang tinggi dengan memberikan pengaruh keraton pada motif batik Belanda. Sebelum beroperasi di Banyumas, Van Oosterom memproduksi batiknya di Ungaran - Semarang. Motif yang diproduksi Van Oosterom di Semarang lebih banyak menampilkan ornamen dan pola-pola Eropa.

Jaringan bisnis batik Belanda begitu kuat menguasai pasar. Sistem produksi dan distribusi batik belanda ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah Hindia-Belanda. Ketika perdagangan batik sedang mengalami masa kejayaan, perdagangan opium oleh orang-orang Cina di daerah pesisir –terutama Lasem dan Tuban— sedang diperlemah oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pelemahan ini dikarenakan temuan-temuan bukti telah terjadi penyelundupan opium secara ilegal oleh orang-orang Cina yang dibantu oleh orang-orang pribumi. Pelemahan bisnis opium ini kemudian memaksa orang-orang Cina untuk mengubah perdagangannya.¹¹

Banyak dari orang-orang Cina eks-pengusaha opium itu kemudian beralih memperdagangkan batik. Ada perasaan tidak suka kepada Belanda oleh orang-orang Cina ini setelah pelemahan bisnis opium tersebut. Pasca proses pelemahan bisnis opium tersebut banyak orang-orang Cina yang kemudian memilih berbisnis batik. Karena mereka memiliki modal yang lebih besar maka, eksistensi pengrajin batik lokal seketika tenggelam. Untuk mempertahankan ekonominya kemudian para pengrajin batik lokal memilih bekerja sama dengan pengusaha Cina.¹²

Para pengusaha Cina yang beralih berbisnis batik memodifikasi motif yang sudah ada menjadi lebih bernuansa modern. Hal ini bertujuan untuk

⁹ Proses penghilangan lilin malam dengan cara direbus dengan campuran kanji atau bahan kimia soda abu.

¹⁰ Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa. Sejarah Dan Kisah-Kisah Di Sekitarnya*.

¹¹ Siska Nurazizah Lestari and Nara Setya Wiratama, “Dari Opium Hingga Batik: Lasem Dalam ‘Kuasa’ Tionghoa Abad XIX-XX,” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 19, no. 3 (2018): 253–70.

¹² Lestari and Wiratama.

menyaingi pasar batik Belanda. Sebenarnya produksi batik di Lasem sudah ada sejak lama sebelum pemerintahan Hindia-Belanda¹³ akan tetapi bisnis batik di Lasem mengalami mati suri. Pasca pelemahan bisnis opium lah kemudian para pengusaha Cina berinisiatif untuk menghidupkan kembali bisnis batik. Peluang bagi pengusaha terbuka sangat lebar dikarenakan masih ada rumah-rumah produksi batik milik pribumi meskipun dalam skala kecil.

Batik Cina produksi Lasem ini didistribusikan oleh orang-orang Jawa ke sepanjang pesisir utara Jawa sampai ke Batavia. Sistem bisnis yang dipakai oleh para pengusaha Cina di Lasem adalah dengan mempekerjakan pekerja batik di rumahnya yang berpagar tinggi serta mengambil batik mentahan di rumah-rumah produksi batik pribumi, kemudian membayar orang untuk proses pewarnaan. Hampir mirip seperti yang dilakukan oleh Belanda ketika awal kali membuka bisnis batiknya di Pekalongan. Namun yang dilakukan pengusaha Cina di Lasem lebih eksploitatif terhadap para pekerja pribumi.

Sistem yang dipakai untuk eksploitasi adalah dengan cara-cara kotor. Cara-cara kotor seperti menjebak pegawai agar terjerat hutang, sistem kontrak bertahun-tahun, dan tuduhan-tuduhan keji dilakukan oleh para pengusaha untuk mengeksploitasi pekerja yang merupakan pribumi. Namun, para wanita pribumi Lasem ini tidak punya pilihan lain selain membatik.¹⁴ Eksploitasi pegawai yang dilakukan oleh para pengusaha Cina dan efisiensi produksi yang sudah memakai jenis pewarna sintetis membuat pengusaha Cina berani menjual batiknya dengan harga lebih murah di pasaran.

Pemakaian jenis pewarna sintetis ini sempat menimbulkan ketegangan di antara para pengusaha Cina dan pengusaha Belanda. Belanda yang terkenal akan eksplorasi pewarna alamnya teguh memegang idealismenya. Bagi mereka, batik dengan pewarna alami adalah yang terbaik karena prosesnya yang tidak mudah dan hasilnya tidak luntur. Akan tetapi karena tuntutan pasar yang semakin menekan, pada akhirnya Belanda juga menggunakan zat pewarna sintetis.

Tak sekedar sampai di situ, gempuran pebisnis batik Cina semakin besar ketika digunakannya canting cap secara massal untuk produksi batik. Memang kebanyakan pemakai batik jenis cap ini adalah pengusaha berdarah Cina.¹⁵

¹³ Dari cerita rakyat yang populer, orang-orang Cina di Lasem mulai mengenalkan batik sejak era Laksamana Cheng Ho, yaitu sekitar tahun 1400-an. Lihat: Murniasih Dwi Rahayu and Septina Alrianingrum, "Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960," *Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2014): 36-49.

¹⁴ Lestari and Wiratama, "Dari Opium Hingga Batik: Lasem Dalam 'Kuasa' Tionghoa Abad XIX-XX."

¹⁵ Laporan Lewis yang mengumpulkan berbagai motif batik dalam *metal stamp* di Jawa. Tercatat bahwa batik cap ini mulai diperkenalkan pada tahun 1860-an. Belum ditemukan dokumen atau bukti lain tentang penggunaan Cap untuk membatik sebelum era ini. Lihat: Albert Buell Lewis, *Javanese Batik Design From Metal Stamp. In Anthropology Design Series, Field Museum of Natural History Stable 2 No. 2*, 1924.

Penggunaan canting cap ini mengefisiensi produksi batik dalam partai yang lebih besar dan tentunya pengusaha berani menjual batik dengan harga yang lebih murah lagi. Sebelumnya, Penggunaan canting cap sudah lebih dulu digunakan di Ambarawa oleh pengusaha Cina. Hal ini tercatat pada arsip laporan Belanda yang berjudul *Patroon Ambarawa*.¹⁶ Dalam arsip tersebut tercatat ada 83 motif dengan pola *ceplok* dan repetisi yang hampir sama. Batik dengan motif ini diproduksi oleh rumah-rumah produksi milik pribumi di daerah Ambarawa, Kedu, dan Ungaran.¹⁷

Gambar 1. Motif-motif dalam Patroon Ambarawa 1865



Sumber : “TM-H-637-*,” Tropenmuseum Collection, Ansterdam, 2001,
<http://collectie.wereldculture.nl>¹⁸

Warna batik pada saat itu masih didominasi oleh warna biru dan merah karena bahan pewarna alami terbaik untuk warna ini sangat mudah didapatkan, yaitu indigofera jenis strobilantes untuk warna biru dan mengkudu untuk warna merah seperti pada gambar 1. Kecuali pada batik pedalaman yang menggunakan warna soga, yang merupakan ramuan dari bahan alami kayu tingi, jambal, dan tegeran.

¹⁶ Motif batik ini tersimpan dalam koleksi tropenmuseum, Amsterdam. tertulis dalam keterangan, motif ini merupakan karya tahun 1867. Pola dalam motif ini digambar dengan lilin malam dan canting pada sebuah kertas cina, kemudian kertas tersebut direkatkan pada plat karton. “TM-H-637-.”

¹⁷ “TM-H-637-.”

¹⁸ “TM-H-637-.”

Di Jawa sendiri tercatat terdapat pabrik yang memproduksi lilin malam yang dipakai untuk menggambar pola dalam skala besar.¹⁹Lilin yang digunakan berbahan dasar lilin lebah yang diberi sedikit kandungan parafin. Sedangkan indigofera yang sudah diolah menjadi bahan pewarna untuk kain disuplai dari beberapa perkebunan di daerah Temanggung, Boyolali, Ponorogo, dan sepanjang garis pantai utara Jawa Tengah.

B. Akulturasi Motif

Dalam membahas interaksi motif para pengusaha batik dikelompokkan berdasarkan etnis, yaitu: Eropa (Belanda), Cina, Arab, dan Jawa. Penulis memilih mengelompokkan para pengusaha tersebut berdasarkan ras dikarenakan masing-masing ras tersebut membawa identitas dan kebudayaannya sendiri-sendiri, sehingga fakta adanya interaksi motif menjadi lebih mudah untuk dilihat. Motif khas masing-masing kebudayaan luar tersebut memiliki nilai ekonomis sendiri, sehingga punya segmen bisnis yang lebih besar dibanding motif khas Jawa yang cenderung diperuntukkan khusus kalangan priyayi.

Pengaruh Belanda dalam menanamkan kebudayaan Eropa di selebar kain batik terlihat kuat pada motif batik Belanda yang banyak diproduksi di daerah Jawa Tengah. Motif yang digunakan adalah berupa gambar-gambar dengan gaya khas Eropa seperti buketan bunga, visualisasi dari cerita rakyat Eropa, potret kehidupan sosial, maupun gambar-gambar militer di medan pertempuran. Dalam perkembangannya, motif-motif batik Belanda ini mengalami perubahan akulturasi dengan motif Jawa. Meskipun begitu, pada akhirnya Belanda tetap kembali kepada motif khas Eropa dikarenakan permintaan pasar terhadap motif yang menggambarkan secara tegas budaya Eropa begitu tinggi. Kebanyakan konsumen batik Belanda ini adalah orang-orang Eropa sendiri.

Motif batik Belanda ini pada awalnya hanya menampilkan warna merah dan biru. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami, yang mana warna merah diambil dari buah mengkudu dan warna biru diambil dari indigofera. Para pengusaha Belanda ini memang terkenal dengan reputasinya dalam meramu warna-warna sehingga ketika masuk pewarna sintesis banyak dari mereka yang menolak menggunakannya. Von Franquemont, pendiri perusahaan batik Belanda di Surabaya yang kemudian pindah ke Semarang adalah orang yang berhasil meramu warna hijau dari bahan pewarna alam nabati. Warna hijau ini kemudian menjadi ciri khas pada batik produksinya.²⁰

¹⁹Lestari and Wiratama, "Dari Opium Hingga Batik: Lasem Dalam 'Kuasa' Tionghoa Abad XIX-XX."

²⁰ Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa. Sejarah Dan Kisah-Kisah Di Sekitarnya*.

Pola-pola yang digunakan dalam batik Belanda pada mulanya hanya seputar motif *lunglungan* dan motif dongeng. Ragam hias yang terinspirasi dari dongeng-dongeng tersebut antara lain: *Little Red Riding Hood*, *Snow White*, dan *Hanzel and Gretel* yang terlihat pada gambar 2. Ada pula batik dengan motif yang menggambarkan realita kehidupan sosial. Batik ini menampilkan gambar orang-orang yang menenteng senjata senapan dengan pakaian tentara kumpeni. Di samping tentara tersebut diselipkan gambar orang dengan pakaian adat Jawa yang memakai blangkon dan bersarung.

Dalam lembar kain yang lain pada gambar 3. menampilkan motif berupa gambar orang berpakaian Jawa yang sedang mengendarai becak, orang yang sedang menggembalakan kambing, orang berpakaian Cina yang sedang memikul dagangan, dan orang berpakaian Belanda yang membawa payung. Jenis batik kumpeni ini kemudian terkenal menjadi ciri khas batik Cirebon. Selain itu, dalam batik Belanda juga ada yang menampilkan motif dengan pengaruh kebudayaan Cina seperti dewi Wang Mu dan gambar-gambar sirkus.

Gambar 2. Batik Belanda motif : *Little Red Riding Hood* produksi Von Franquemont



Sumber : Era Perkembangan Batik Belanda,” Museum Batik Pekalongan, 2016, <https://museumbatikpekalongan.info/p=585>²¹

²¹ “Era Perkembangan Batik Belanda, Museum Batik Pekalongan,” 2016.

Gambar 3. Batik Kumpeni



Sumber : Finunu, “Motif Batik Kompeni, Motif Batik Khas Cirebon,” Finunu, Mei 2011, <https://finunu.wordpress.com/2011/05/17/motif-batik-kompeni-motif-batik-khas-cirebon>²²

²² Finunu Finunu, “Motif Batik Kompeni, Motif Batik Khas Cirebon ,” 2011.

Di pedalaman Jawa batik Belanda mengalami akulturasi motif dengan batik keraton. Batik Belanda dengan perpaduan motif keraton diproduksi dalam bentuk sarung dengan motif tumpal (motif berbentuk lancip di belakang sarung). Sebelumnya kepala sarung diisi dengan motif rangkaian bunga dengan perbedaan warna yang mencolok. Pada perkembangannya kemudian motif rangkaian bunga dan tumpal yang ada di kepala sarung digeser ke tengah sarung. Penggunaan warna juga mengalami perpaduan, yaitu dengan digunakannya warna soga dari kayu tingi, jambal, dan tegeran yang merupakan warna khas dari batik pedalaman atau keraton.

Gambar 4. Batik Panastroman (produksi Van Oosterom) yang mengadopsi seni batik Jawa



Sumber : “Profil Pengusaha Batik Belanda,” Museum Batik Pekalongan, 2016, <https://museumbatikpekalongan.info/p=592>.²³

Akan tetapi dalam perkembangannya, permintaan terhadap batik Belanda ini memaksa para produsen lebih menonjolkan karakter khas keeroapaannya kembali. Motif-motif tersebut kemudian berubah menjadi murni bernuansa Eropa kembali yakni rangkaian bunga-bunga, gambar burung bangau, dan tanaman air. Warnanya pun kemudian mengalami perkembangan dengan lebih dari dua warna setelah mereka menerima pemakaian pewarna sintetis yang sebelumnya ditolak.

Di pesisir Jawa Tengah bagian barat tepatnya di daerah Tegal, para pengusaha mengembangkan motif batik Belanda dan Cina dengan gaya gambarnya yang tanpa stilisasi. Pengusaha Cina kebanyakan memproduksi batik

²³ “Profil Pengusaha Batik Belanda,” Museum Batik Pekalongan, 2016.

motif Belanda di samping juga memproduksi motif Cina yang terinspirasi dari motif-motif keramik.²⁴

Gambar 5. Batik dengan motif bunga Gladiol bergaya Belanda, produksi pembatik Lie Sian Kwi



Sumber : “Profil Pengusaha Batik Belanda,” Museum Batik Pekalongan, 2016, <https://museumbatikpekalongan.info/p=592>.²⁵

Pengaruh Cina yang lain dalam menanamkan kebudayaannya pada selembar kain batik terlihat dalam motif Lok Can yang menjadi ciri khas batik Lasem yang terlihat pada gambar 5.. Ornamen yang digunakan adalah gambar burung Hong atau Phoenix. Padahal secara bahasa, Lok Can tau Lok Chuan berarti kain sutera jenis crepe, bukan nama sejenis burung. Nama Lok Can mengalami perubahan makna karena ciri khas pada “kain sutera” itu selalu menggunakan motif ragam hias burung.

Karena pasar selalu menyederhanakan apa yang dilihatnya, maka Lok Can kemudian dikenal sebagai kain batik bergambar burung, meskipun bukan dari kain sutera jenis crepe. Akan tetapi motif burung pada batik Lok Can tidak selamanya burung phoenix. Pada perkembangannya motif burung yang digambar pada batik Lok Can semakin bervariasi, yaitu motif burung walet dan sriti.

Motif Lok Can disebut sebagai bentuk akulturasi kebudayaan Cina-Jawa. Motif ini merupakan gabungan dari motif Sekar Jagad yang melambangkan keberagaman alam semesta. Dalam perkembangannya, motif Lok Can mengalami perubahan yaitu dengan ditambahkan motif watu pecah berupa pecahan batu kecil, yang merupakan simbol dari perjuangan masyarakat Lasem dalam mengenang sejarahnya (Sartini, 2016).

Selain pada motif batik Lok Can, pengaruh Cina terlihat kuat pada motif batik Mega Mendung khas Cirebon. Batik Mega Mendung menggunakan gambar ornamen mega atau awan dengan liukan yang mengombak. Umumnya batik ini

²⁴ Maziyah, “Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran Dan Islam.”

²⁵ “Profil Pengusaha Batik Belanda.”

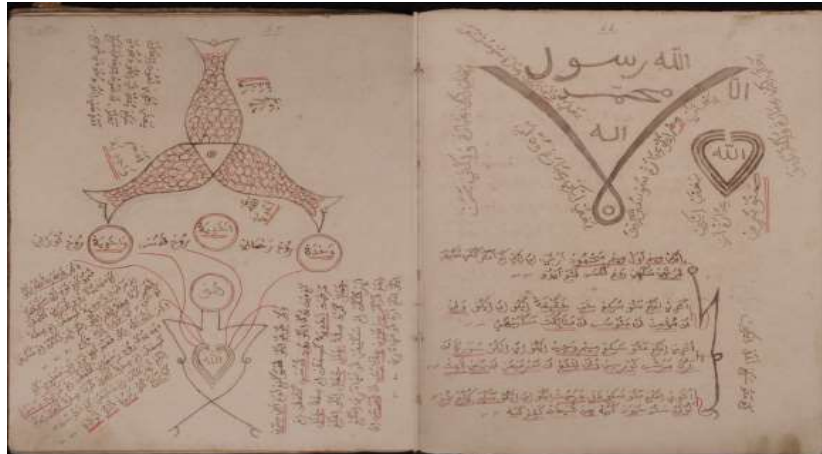
berwarna biru bergradasi dari putih menuju biru gelap. Motif ini terpengaruh dari motif-motif keramik Cina yang populer diperdagangkan di Cirebon sekitar abad ke-15 masehi. memang jika diperhatikan lebih jauh, motif-motif pada batik Cina terinspirasi dari motif-motif keramik. Kepopuleran keramik Cina di masa lalu menjadi inspirasi untuk menuangkan motif keramik pada selebar kain batik.

Batik gaya Belanda dan batik gaya Cina memiliki kemiripan pada motif yang digunakan yaitu pada penggunaan motif flora dan fauna, akan tetapi jenis hewan dan tumbuhan yang dipakai berbeda. Pada batik Cina, motif hewan yang digunakan kebanyakan adalah hewan-hewan mitologi seperti naga (dengan ekor) dan burung phoenix. Sedangkan pada batik belanda, hewan yang digunakan adalah yang ada di sekitar manusia seperti anjing dan kucing. Kesamaan di antara keduanya adalah motifnya yang digambar utuh tanpa stilisasi.

Berbeda dengan motif yang terpengaruh budaya arab (Islam), gambar hewan yang digunakan sudah distilisasi untuk menghilangkan bentuk aslinya. Seperti halnya motif yang berkembang di daerah Tegal, ornamen yang digunakan adalah berupa gambar stilisasi hewan. Motif ini dipengaruhi oleh kelompok wong kaji yang mengharamkan gambar makhluk hidup secara utuh seperti yang dilakukan oleh Belanda dan Cina.(Maziyah, 2015) Budaya arab yang mempengaruhi motif-motif batik justru lebih kuat beraroma ajaran agamanya daripada budaya seni rupanya. Ini merupakan ide bagus untuk membangun segmen pasar sendiri dengan menghadirkan motif batik khas yang berbeda dari mainstream batik belanda.

Di Cirebon, ada batik yang terpengaruh budaya arab dengan ajaran tasawuf Islamnya yaitu batik bergambar motif ikan tiga berkepala satu atau yang dikenal dengan istilah Trimina atau Batik Trimina. Ada sebuah kitab kuno berbahasa arab yang menggambar motif ikan tiga berkepala satu tersebut disertai penjelasan-penjelasan sufistik mengenai penyatuan tiga unsur, yaitu Adam, Muhammad, dan Allah. Dari kitab tersebut, terlihat bahwa motif ini dipengaruhi oleh ajaran tasawuf aliran Syattariyah.

Gambar 6. Motif Trimina dalam kitab ajaran tasawwuf Syattariyah



Sumber : A.T Gallop, “Three Fish with One Head: Sufi Sources from Southeast Asia,” Asian and African Studies Blog, 2019, <http://blogs.bl.uk/asian-and-african/2019/12/three-fish-with-one-head-1-sufi-sources-from-southeast-asia.html/>.²⁶

Motif Trimina pada gambar 6. awalnya bukanlah sebuah motif khusus untuk batik melainkan dipakai sebagai simbol kebesaran Keraton Katcirebonan sejak 1808.²⁷ Ketinggian makna filosofis yang terkandung dalam motif ini kemudian membuat motif Trimina ini banyak disukai dan banyak diterapkan di berbagai media, yang salah satunya adalah batik.

Di daerah sekitar Pekalongan-Batang terdapat kelompok pengamal tasawuf bernama Rifa’iyah yang juga memiliki motif batik dengan ciri khas sendiri yang berisi ajaran-ajaran dasar Rifa’iyah. Inti dari motif batik ini adalah berupa larangan menggambar makhluk hidup (hewan). Boleh menggambar hewan dengan catatan tidak utuh anggota badannya dan distilisasi.²⁸

Konsep penggabungan media batik dan ajaran kebatinan seperti motif-motif batik di atas, memunculkan segmentasi tersendiri pada konsumen dan penikmat batik. Kebanyakan penikmat batik jenis ini adalah para pengamal tarekat sendiri yang jaringannya tersebar luas di berbagai Pulau Jawa. Berbeda dari batik

²⁶ A.T Gallop, “Three Fish with One Head: Sufi Sources from Southeast Asia,” Asian and African Studies Blog, 2019.

²⁷ Gallop.

²⁸ Rusdan Kamil, Dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah, “Batik Rifa’iyah Sebagai Dokumen Rusdan,” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021): 248–53.

gaya belanda yang populer di kalangan penikmat seni (estetika), batik gaya “sufi” ini populer di kalangan penikmat ajaran kebatinan (etika).

Konsep batik seperti inilah yang kemudian menjadi cikal bakal batik Jawa yang sarat akan nilai-nilai intangible. Batik dengan nilai *intangible* yang kemudian diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2009 muncul dari ide-ide ajaran tarekat. Dalam era sekarang dan kemudian, gaya batik dengan nilai *intangible* memiliki nilai jual lebih yang dapat menjadi ciri khas batik “Indonesia”.

Kesimpulan

Batik merupakan barang dagang yang cukup diminati pada periode abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pemilik modal besar dari berbagai etnis mencoba peruntungannya di sektor industri batik. Pengusaha Belanda banyak mendirikan pabrik pembuatan batik tulis yang dimulai dari wilayah pantai utara Jawa. Garis pesisir dipilih karena lokasinya yang strategis dengan jalur perdagangan langsung. Pengusaha Cina di Lasem juga melihat peluang yang sama, pasca penggemosan bisnis opium. Pengusaha batik Cina di Lasem mengembangkan motif yang memperlihatkan keeksotisan motif Cina sendiri karena di Lasem sudah ada produsen-produsen batik sebelumnya, yang mana motifnya kebanyakan terpengaruh oleh budaya Cina. Sementara itu di daerah lain seperti Pekalongan dan Tegal, pengusaha Cina tidak memproduksi batik dengan motif Cina namun dengan motif Belanda.

Pertarungan pasar memaksa para pengusaha untuk memodifikasi motif yang sebelumnya diproduksi. Berbagai motif baru diperkenalkan oleh para pengusaha sebagai ciri khas identitasnya. Tidak ada persaingan ras dalam jaringan bisnis batik di Jawa Tengah. Pengusaha Cina memproduksi batik belanda dan pengusaha Belanda memproduksi batik jawa adalah hal yang lumrah. Hanya saja di beberapa kelompok masyarakat memilih menerapkan ideologi –keagamaannya untuk membentuk segmen pasar sendiri yang tidak dapat diikuti oleh pengusaha Belanda maupun Cina. Kontestasi bisnis batik ini meredup setelah meletus perang dunia 2 dan Jepang menguasai Indonesia.

Daftar Sumber

- “Era Perkembangan Batik Belanda, Museum Batik Pekalongan,” 2016.
- Finunu, Finunu. “Motif Batik Kompeni, Motif Batik Khas Cirebon,” 2011.
- Gallop, A.T. “Three Fish with One Head: Sufi Sources from Southeast Asia.” Asian and African Studies Blog, 2019.
- Kamil, Rusdan, Dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah. “Batik Rifa’iyah Sebagai Dokumen Rusdan.” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021): 248–53.

- Kartini, Parmono. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung." *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 135–46.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kusrianto, Adi. *Dari Mana Asal Batik: Benang Merah Antara Sejarah, Dongeng, Panji, Hingga Hasil Riset Modern*. 1 Volume 1. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Lestari, Siska Nurazizah, and Nara Setya Wiratama. "Dari Opium Hingga Batik: Lasem Dalam 'Kuasa' Tionghoa Abad XIX-XX." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 19, no. 3 (2018): 253–70.
- Lewis, Albert Buell. *Javanese Batik Design From Metal Stamp*. In *Anthropology Design Series, Field Museum of Natural History Stable 2 No. 2*, 1924.
- Maziyah, Siti. "Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran Dan Islam." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.177-193>.
- Museum Batik Pekalongan. "Profil Pengusaha Batik Belanda," 2016.
- Rahayu, Murniasih Dwi, and Septina Alrianingrum. "Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960." *Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2014): 36–49.
- Tropenmuseum Collection, Amsterdam. "'TM-H-637-,'" 2001.
- Veldhuisen, H.C. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik Dari Jawa. Sejarah Dan Kisah-Kisah Di Sekitarnya*. Gaya Favorit Press, 1993.